



Vol. 40 No. 1 (2023)

PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP PERILAKU *BULLYING* SISWA PADA SMA SANTA MARIA KABANJAHE

Mimpin Sembiring

Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Medan-Delitua

Email: mimpinsembiring@gmail.com

Thomas Tarigan

Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Medan-Delitua

Email: thomastarigan@yahoo.com

Abstrak

Perilaku *bullying* masih menjadi topik berita sehari-hari di media massa. Ini berarti bahwa *bullying* masih marak terjadi, tidak terkecuali dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu sudah banyak upaya dilakukan untuk mengurangi terjadinya perilaku *bullying*. Salah satunya adalah dengan mengupayakan terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Meski demikian perilaku *bullying* tetap saja terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa iklim sekolah berkorelasi signifikan dengan perilaku *bullying*. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Santa Maria Kabanjahe berjumlah 481 orang yang melibatkan Kelas X sampai Kelas XII. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Instrumen penelitian berupa skala iklim sekolah dengan 12 item dan perilaku *bullying* 12 item dengan skala Likert 5 opsi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Iklim sekolah di SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong kondusif (tinggi), sementara perilaku *bullying* tergolong rendah. Selain itu ditemukan bahwa iklim sekolah berkorelasi signifikan dengan perilaku *bullying*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying*, yaitu sebesar -32.50%.

Kata kunci: iklim sekolah, perilaku *bullying*, kondusif, signifikan

Abstact

Bullying behavior is still a daily news topic in the mass media. This means that bullying is still rife, including in the educational environment. Meanwhile, many efforts have been made to reduce the occurrence of bullying behavior. One way is to strive to create a conducive school climate. However, bullying behavior still occurs. The purpose of this research is to find out that school climate has a significant correlation with bullying behavior. The subjects of this study were 481 students of SMA Santa Maria Kabanjahe involving Class X to Class XII. This study uses a correlational quantitative method. The research instrument was a school climate scale with 12 items and bullying behavior with 12 items and a Lickert scale with 5 options. The results of data processing show that the school climate in SMA Santa Maria Kabanjahe is classified as conducive (high), while

bullying behavior is classified as low. In addition, it was found that school climate correlated significantly with bullying behavior. The results of data processing show that school climate has a negative effect on bullying behavior, which is equal to -32.50%.

Keywords: *school climate, bullying behavior, conducive, significant*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan masih marak terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selama Januari hingga September 2022, telah terjadi peristiwa *bullying* antar siswa sekurang-kurangnya satu kasus setiap bulan. Ada peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah bahkan di dalam kelas, ada pula yang terjadi di luar kompleks sekolah. Mulai dari kasus yang ringan sampai kasus berat, bahkan sampai mengakibatkan korban meninggal dunia.

Berikut ini dipaparkan kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia selama periode Januari sampai September 2022. Setiap bulannya diangkat 1 kasus yang viral di media massa. Pada 25 Januari 2022 seorang Guru Olah Raga SMPN Surabaya (JS) melakukan *bullying* terhadap salah seorang siswadengan menampar wajah dan membenturkan kepala siswa tersebut ke papan tulis (Salman 2022). Pada 13 Februari 2022 seorang siswi SMP *dibullying* oleh 5 siswi lainnya di Tamansari, Jakarta Barat. Diberitakan jika korban dipiting, dicekik, dipijak perutnya, dan ditampari pipinya (Secha, 2022). Pada 15 Maret 2022, seorang siswa SMP berinisial AC (14 tahun) duduk di kelas VIII *dibullying* oleh kakak kelasnya. Korban AC harus dirawat di rumah sakit karena mengalami penusukan di bagian dada. Pada 21 April 2022, terjadi peristiwa *bullying* di SDN Pancoran, Depok. Korban dengan inisial G (13 tahun) adalah seorang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pelakunya berinisial J (13 tahun) juga seorang ABK. Siswa J melakukan pemukulan terhadap G (Halim 2022). Pada tanggal 24 Mei 2022 terjadi peristiwa *bullying* di alun-alun Kota Semarang. Seorang siswi kelas VII SMP berinisial RS *dibullying* oleh 3 orang kakak kelasnya berinisial ST, DT, dan NA. Korban dijambak, dipukul, dan ditendang mengakibatkan korban mengalami luka-luka (Arifianto I, 2022; Yohanes, 2022). Pada tanggal 8 Juni 2022 terjadi peristiwa *bullying* di sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotamobagu, Sulawesi Utara (Sulut). Korban BT dianiaya oleh 9 orang terduga pelaku sesama siswa dekolah tersebut. Peristiwa *bullying* itu mengakibatkan BT meninggal dunia setelah sempat dirawat di rumah sakit (Mandey, 2022). Pada tanggal 18 Juli 2022, seorang siswa Kelas V SD meninggal dunia setelah *dibullying* oleh teman-temannya. Peristiwa tersebut terjadi di Singaparna, Tasik Malaya, Jawa Barat. F (11 tahun) dipaksa oleh terduga pelaku untuk menyetubuhi kucing sambil diolok-olok dan

direkam video. Video itu disebar. Korban jadi malu dan depresi (Prihatini, 2022). Pada 22 Agustus 2022, santri AM (17 tahun), asal Palembang, meninggal dunia setelah dianiaya seniorennya IH (17 tahun) dan MFA (18 tahun) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (Yohanes 2022). Pada tanggal 6 September 2022 seorang siswi SMPN di Medan berinisial ATS dibullying oleh teman sekelasnya A. ATS dipukul dan dijambak oleh A, sementara teman-teman mereka menonton sambil ada yang merekamnya. Peristiwa itu terjadi saat jam sekolah telah usai dan mereka telah ke luar dari gerbang sekolah. Beberapa saat sebelumnya, ATS membully A di dalam kelas saat pelajaran Bahasa Inggris berlangsung pada jam terakhir (Wisely, 2022).

Data di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan Indonesia masih rentan dengan terjadinya peristiwa *bullying*. Hal ini didukung oleh data KPAI bahwa dalam kurun waktu 2011-2019 ada 37.381 laporan kasus *bullying* yang diterima. Dari jumlah tersebut, 2.473 kasus di antaranya terjadi di dalam lingkungan dunia pendidikan (Pininta K., 2021). Sebelumnya, PISA (Program for International Student Assessment) dalam hasil surveinya di tahun 2018 menemukan bahwa 41% siswa di Indonesia mengaku pernah di-bully, setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Permana, 2019).

Atas kenyataan tersebut telah banyak upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di lingkungan pendidikan. Banyak pihak yang terlibat dalam upaya tersebut, seperti pemerintah, penyelenggara sekolah, pemerhati pendidikan, dan para peneliti. Sejumlah penelitian, pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk mengkaji upaya-upaya tersebut.

Penelitian tentang kasus *bullying* di MIN 1 Gresik menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menanggulangi *bullying*. Sekolah mesti berperan sebagai penengah, dan sebagai pembentuk karakter (Ma'rufah & Pristiwiyanto, 2021). Penelitian sebelumnya, pada *Boarding School* SMA Negeri Plus Provinsi Riau, menunjukkan bahwa penanggulangan perilaku *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan program pembinaan karakter secara rutin yang dititikberatkan pada pembinaan disiplin, akhlak, dan kemampuan akademis siswa (Gaité & Suyatmi, 2018). Senada dengan itu, hasil penelitian terhadap siswa SMP Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa sekolah perlu memiliki program preventif maupun program kuratif untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah (Trisnani & Wardani, 2016).

Sejumlah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi juga menunjukkan upaya penanggulangan *bullying*

di sekolah. Sebuah kegiatan PKM oleh tim mahasiswa dari Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dilaksanakan di Madrasah Muallimin dan Madrasah Muallimat Yogyakarta. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mendukung dan mendorong pengembangan Hak Azasi Manusia (HAM) di lingkungan sekolah untuk meminimalisir terjadinya kasus *bullying* di sekolah (Gunawan & Hafiz, 2020). Sejalan dengan itu tim mahasiswa PKM dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial dan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan, Universitas Indraprasta PGRI melaksanakan PKM pada bulan Oktober-Desember 2019 di Pesantren Al-Quran Indonesia-Akhwat, Mega Mendung Kabupaten Bogor, Jawa Barat. PKM ini bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang *bullying* dengan pembelajaran empati dan metode *storytelling* (Anggresta & Maya, 2020). Sebelumnya, tim mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, melaksanakan program PKM di SDN Bangunjiwo, Yogyakarta. PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran serta kemampuan masyarakat sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* melalui peningkatan peran serta warga sekolah (Lestari, Hidayati and Abadiyah, 2019).

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengupayakan penanggulangan kasus *bullying* di sekolah yang masih marak terjadi di Indonesia. Dari sekian banyak alternative yang dapat dijadikan sarana penanggulangan *bullying* di sekolah, penelitian ini menetapkan iklim sekolah sebagai variabel yang dapat mempengaruhi menurunnya perilaku *bullying* para siswa di sekolah. Peneliti berasumsi bahwa iklim sekolah yang kondusif merupakan salah satu solusi bagi penanggulangan kasus *bullying* di sekolah.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Masitah & Minauli (2012) melakukan penelitian tentang hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa SMP Swasta Budi Agung Medan. Kemudian, Usman (2013) melakukan penelitian tentang peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Selanjutnya Meutiasari (2017) yang meneliti hubungan antara pola asuh permisif dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa MTs Al-Halim Sipogu. Berikutnya, Rotun & Awalya (2021) meneliti hubungan penalaran moral dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo. Terakhir, Sari, Munir, & Hasanuddin (2022) meneliti hubungan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. Sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Ada banyak definisi tentang *bullying*. Definisi *bullying* yang paling banyak digunakan adalah definisi yang dikembangkan oleh Dr. Daniel Olweus (Gladden et al. 2014; Rosen, Scott, and Deornellas 2017) dengan tiga komponennya, yaitu 1) perilaku agresif yang 2) berulang dan 3) melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang menguntungkan pelaku (Olweus 1993). Dalam perkembangannya definisi *bullying* terus dikritik dan dievaluasi oleh para ahli dan para peneliti. *Centers for Disease Control and Prevention*, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat memformulasikan sebuah “definisi seragam” tentang *bullying*. CDC mendefinisikan *bullying* sebagai setiap perilaku agresif yang berulang terhadap orang (kelompok) lain yang bukan saudara kandung atau pasangan yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan sehingga dapat menimbulkan bahaya atau tekanan termasuk bahaya fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan (Gladden et al. 2014).

Selanjutnya Gladden *et al.*, (2014) menyebutkan 4 (empat) indikator tindakan *bullying*, yaitu: 1) Perilaku fisik seperti memukul, menendang, meninju, meludah, tersandung, dan mendorong. 2) Perilaku Verbal, seperti mengejek, memanggil dengan nama yang lain, mengancam, isyarat tangan, komentar seksual yang tidak pantas, atau mengancam remaja secara lisan maupun tulisan. 3) Tindakan mengganggu relasi, seperti merusak reputasi dan hubungan orang lain, mengucilkan menyebarkan desas-desus palsu dan/atau berbahaya, menghina di depan umum, atau memposting gambar memalukan di tempat tertentu atau di medsos. 4) Bertindak terhadap *property*, seperti merusak, mencuri, memindahkan atau menghapus informasi elektronik pribadi.

Iklim sekolah dimaknai sebagai atmosfer yang baik atau buruk yang ada dalam lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang mengoptimalkan keterlibatan semua elemen di sekolah seperti siswa, orang tua, para pendidik, para staf sekolah, bahkan petugas kantin sekolah. Semua pihak bekerja bersama untuk mengembangkan sekolah, kehidupan akademik, dan berkontribusi pada visi sekolah bersama (Dewitt & Slade, 2014; Okendo, Christopher & Jenifer, 2014). Selanjutnya Wang & Degol (2015) mengemukakan bahwa iklim sekolah mencakup dimensi lingkungan akademik, lingkungan masyarakat, dan kelembagaan yang “mencakup hampir setiap fitur lingkungan sekolah yang memengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, keamanan, kenyamanan, dan psikologis peserta didik segenap elemen sekolah. Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman orang-orang di lingkungan sekolah dan mencerminkan norma, sasaran, nilai, hubungan interpersonal, pengajaran, pembelajaran, praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi (Cohen, 2013). Ini

menyebabkan orang-orang memiliki harapan, merasa mendapat dukungan, merasa aman dan nyaman secara sosial, emosional, dan fisik. Orang-orang yang terlibat merasa dihormati. Semua pihak :Siswa, keluarga, dan pendidik bekerja bersama untuk berkembang mencapai visi bersama. Inilah iklim sekolah yang baik (Cohen et al, 2009).

Bradshaw et al. (2014) menyebutkan tiga dimensi iklim sekolah. 1) Keamanan. Ini mencakup rasa aman dan nyaman yang dapat dirasakan oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik saat berada di dalam kompleks sekolah maupun saat datang dan pergi ke dan dari sekolah. Ini bisa terjadi jika sekolah memiliki program preventif dan resolusi konflik dan bebas masalah penggunaan zat, alkohol, tembakau, dan sebagainya. 2) Keterlibatan. Ini tentang hubungan ideal antar semua elemen sekolah dan keterlibatan semua elemen dalam seluruh proses akademik dan non akademik, termasuk keterlibatan orang tua. 3) Lingkungan sekolah. Adalah tentang keberadaan aturan, manajemen kelas, lingkungan fisik termasuk kebersihan keseluruhan ruangan di sekolah dan kamar mandi, lapangan, dan taman sekolah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpandangan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa. Semakin kondusif iklim sekolah di suatu unit sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Sebaliknya, semakin buruk iklim sekolah di suatu unit sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data berupa angka-angka statistic, dengan pendekatan *correlational research study*, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell 2014; Tuckman 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Santa Maria Kabanjahe, Sumatera Utara. Subjek penelitian berjumlah 481 orang, melibatkan seluruh kelas dari Kelas X – XII. Penelitian ini terdiri atas 2 variabel, yaitu iklim sekolah sebagai variabel bebas dan *bullying* sebagai variabel terikat. Instrumen pengukuran disusun dalam bentuk skala Likert dengan 5 opsi. Untuk item favorabel skor penilaiannya adalah: SS (Sangat Setuju), skor 5; S (Setuju), skor 4; RG (Ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 2; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 1. Sedangkan untuk item unfavorable seko penilaiannya adalah: SS (Sangat Setuju), skor 1; S (Setuju), skor 2; RG (Ragu), skor 3; TS (Tidak Setuju), skor 4; STS (Sangat Tidak Setuju), skor 5. Skala iklim sekolah terdiri atas 12 item favorable sedangkan skala perilaku *bullying* juga terdiri atas 12 item unfavorable. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner

kepada subjek untuk diisi. Setelah data diperoleh dari lapangan peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi program Excel dan program SPSS.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala iklim sekolah 12 item, semuanya memiliki validitas. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan nilai r table dengan nilai r hitung. Nilai r hitung paling rendah terdapat pada item no. 3 sebesar 0.274. Ini masih lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0.1161 untuk responden > 200 . Sementara untuk 12 item skala resiliensi emosi, nilai r hitung paling rendah sebesar 0.355 terdapat pada item no. 1. Nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Dengan demikian baik skala regulasi emosi maupun skala resiliensi akademik dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *internal konsistensi* melalui aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil uji statistik SPSS diketahui bahwa nilai alpha Cronbach skala iklim sekolah adalah sebesar 0.653. Sedangkan untuk skala perilaku *bullying* adalah sebesar 0.733. Jika nilai *Alpha Cornbach* suatu test >0.60 , maka dikatakan reliable (Tuckman 2012). Dengan demikian skala iklim sekolah dan perilaku *bullying* sudah reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh hasil uji normalitas dengan metode uji Kolmogorof Smirnov, bahwa nilai signifikansi untuk variabel iklim sekolah dan variabel perilaku *bullying* adalah sebesar 0.200. Nilai signifikansi standar normalitas adalah >0.05 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran item untuk kedua variabel adalah normal. Oleh sebab itu analisis regresi dapat dilakukan.

Dari hasil uji SPSS diketahui bahwa nilai linearity $X - Y$ sebesar $0.00 < 0.05$. Sementara nilai *deviation from linearity* sebesar $0.571 > 0.05$. Selanjutnya diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar $0.931 < 3.51$ (F tabel). Oleh sebab itu dapat ditegaskan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel iklim sekolah dengan variabel perilaku *bullying*. Hasil linearitas ini menunjukkan bahwa teknik regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel guna memprediksi seberapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap perilaku *bullying*.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa di SMA Santa Maria Kabanjahe masih terdapat perilaku *bullying*. Berikut dijabarkan analisa dari setiap jenis *bullying* yang terjadi di SMA Santa Maria Kabanjahe:

Perilaku Bullying

Bullying fisik

Berdasarkan tabel frekuensi diketahui bahwa perilaku *bullying* secara fisik masih terjadi di SMA Santa Maria Kabanjahe. Akan tetapi jenis perilaku *bullying* fisik yang dilakukan dominan pada tingkat sangat rendah dan rendah. Dari 481 responden ada 320 orang (66.5%) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* fisik pada level sangat rendah, 144 orang (29.9 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* fisik pada level rendah, dan 17 orang (3.5 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* pada level sedang. Sedangkan untuk level tinggi dan sangat tinggi tidak ada (0%) responden yang melakukannya.

Bullying Verbal

Berdasarkan tabel frekuensi pengolahan data diketahui bahwa perilaku *bullying* secara verbal masih terjadi di SMA Santa Maria Kabanjahe. Akan tetapi jenis perilaku *bullying* verbal yang dilakukan siswa dominan pada tingkat sangat rendah dan rendah. Dari 481 responden ada 235 orang (48.9 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* verbal pada level sangat rendah, 213 orang (44.3 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* verbal pada level sangat rendah, dan 27 orang (5.6 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* verbal pada level sedang. Sedangkan untuk perilaku *bullying* verbal level tinggi terdapat 5 orang (1.0%), dan yang sangat tinggi tidak ada 1 orang (0.2 %) responden yang melakukannya.

Bullying Relasional

Berdasarkan tabel frekuensi hasil pengolahan data diketahui bahwa perilaku *bullying* relasional masih terjadi di SMA Santa Maria Kabanjahe. Akan tetapi jenis perilaku *bullying* relasional yang dilakukan siswa dominan pada tingkat sangat rendah dan rendah. Dari 481 responden ada 171 orang (35.6 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* relasional pada level sangat rendah, 250 orang (52.0 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* relasional pada level rendah, dan 43 orang (8.9 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* relasional pada level sedang. Sedangkan untuk perilaku *bullying* relasional level tinggi terdapat 11 orang (2.3%), dan yang sangat tinggi tidak ada 6 orang (1.2 %) responden yang melakukannya.

Bullying Properti

Berdasarkan tabel frekwensi hasil pengolahan data diketahui bahwa perilaku *bullying* properti masih terjadi di SMA Santa Maria Kabanjahe. Akan tetapi jenis perilaku *bullying* properti yang dilakukan siswa dominan pada tingkat sangat rendah dan rendah. Dari 481 responden ada 299 orang (62.2 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* properti pada level sangat rendah, 159 orang (33.1 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* properti pada level rendah, dan 19 orang (4.0 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* properti pada level sedang. Sedangkan untuk perilaku *bullying* properti level tinggi terdapat 3 orang (0.6%), dan yang sangat tinggi tidak ada 1 orang (0.2 %) responden yang melakukannya.

Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dapat diketahui bahwa siswa SMA Santa Maria Kabanjahe memiliki persepsi yang sangat baik tentang iklim sekolah di SMA tersebut. Dari 3 aspek iklim sekolah yang menjadi indikator skala iklim sekolah ditemukan bahwa ketiga-tiganya memperoleh persepsi yang positif dari responden

Aspek Keamanan

Untuk aspek keamanan sekolah siswa SMA Santa Maria Kabanjahe memiliki persepsi positif yang tinggi. Dari 481 orang responden, hanya 1 orang (0.2 %) responden yang memandang sangat rendah kondisi iklim sekolah; 3 orang (0.6 %) yang memandang rendah iklim sekolah; 97 orang (20.2 %) responden yang memandang iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong sedang. Sementara 345 orang (71.7 %) responden memiliki persepsi yang tinggi akan kondisi iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe. Selebihnya, 35 orang (7.3 %) mempersepsikan bahwa iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe pada level sangat tinggi.

Aspek Keterlibatan

Untuk aspek keterlibatan seluruh komponen yang ada di sekolah, siswa SMA Santa Maria Kabanjahe memiliki persepsi positif yang tinggi. Dari 481 orang responden, hanya 3 orang (0.6 %) responden yang memandang sangat rendah kondisi iklim sekolah; 5 orang (1.0 %) yang memandang rendah iklim sekolah; 25 orang (5.2) responden yang memandang iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong sedang. Sementara 230 orang (47.8 %) responden memiliki persepsi bahwa bahwa iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong tinggi. 218 orang (45.3 %) responden memiliki pandangan bahwa iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong sangat tinggi.

Aspek Lingkungan Sekolah

Untuk aspek lingkungan sekolah di sekolah, siswa SMA Santa Maria Kabanjahe responden memiliki persepsi positif yang tinggi. Dari 481 orang responden, hanya 1 orang (0.2 %) responden yang memandang sangat rendah kondisi iklim sekolah; 16 orang (3.3 %) yang memandang rendah iklim sekolah; 67 orang (13.9 %) responden yang memandang iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong sedang. Sementara 301 orang (62.6 %) responden memiliki persepsi bahwa iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong tinggi. 76 orang (20.0%) responden memiliki pandangan bahwa iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong sangat tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah memiliki hubungan signifikan dengan variabel perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Selanjutnya diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel iklim sekolah dengan perilaku *bullying* adalah sebesar -32.50%. Ini berarti variabel iklim sekolah berkontribusi *negatif* terhadap variabel perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi nilai variabel iklim sekolah maka semakin rendah nilai variabel perilaku *bullying*. Dengan kata lain, semakin kondusif iklim sekolah maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* pada sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong tinggi. Ini dapat dilihat dari frekwensi masing-masing aspeknya. Untuk aspek keamanan memperoleh 63.6 % yang tergolong tinggi; aspek keterlibatan memperoleh 47.8 % tergolong tinggi dan sangat tinggi 45.3%; sedangkan untuk aspek lingkungan sekolah memperoleh 62.6 % tergolong tinggi dan 20.0% tergolong sangat tinggi. Ini bertolak belakang dengan frekwensi yang diperoleh perilaku *bullying*. Dari empat aspek *bullying*, keempatnya memperoleh frekwensi yang tergolong rendah atau sangat rendah. Aspek fisik memperoleh jawaban rendah 66.5% dan 29.9% sangat rendah; aspek verbal memperoleh 48.9 % sangat rendah dan 44.3 % masuk kategori rendah; aspek relasional (35.6 %) yang mengaku melakukan perilaku *bullying* relasional pada level sangat rendah dan (52.0 %) pada level rendah; untuk aspek property (62.2 %) mengaku melakukan perilaku *bullying* pada level sangat rendah dan (33.1 %) pada level rendah.

Hal di atas sejalan dengan hasil uji koefisien korelasi sebesar -32.50% . Ini berarti bahwa iklim sekolah berkorelasi negatif dengan perilaku *bullying* siswa. Dengan lebih spesifik dapat dikatakan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengeliminir perilaku *bullying* sebesar 32.50% . Hal ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Klein et al. (2012), yang melibatkan 4.265 siswa dari empat sekolah menengah di Virginia tengah, Amerika Serikat menemukan bahwa iklim sekolah yang positif merupakan faktor pelindung dalam mengurangi perilaku *bullying* para siswa. Senada dengan hasil penelitian di atas, penelitian Rahmawati, (2016) dengan subjek penelitian 723 siswa yang berasal dari lima wilayah provinsi DKI Jakarta, menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki korelasi signifikan dengan arah negatif terhadap perilaku *bullying*. Ditemukan dalam penelitian tersebut bahwa $4,2\%$ perilaku *bullying* dapat dicegah oleh iklim sekolah yang positif. Selanjutnya Acosta et al., (2018) yang melakukan penelitian pada 14 sekolah menengah di Amerika Serikat, dengan melibatkan 2.834 siswa, menunjukkan bahwa iklim sekolah yang baik mengurangi terjadinya perilaku *bullying*.

Temuan di atas juga sejalan dengan pendapat Ryan (2009) bahwa iklim sekolah merupakan “jantung” atau “ruh” –nya unit sekolah yang mengakibatkan setiap individu dalam sebuah sekolah merasa nyaman, betah, berkembang optimal atau sebaliknya. Senada dengan hal tersebut Cohen (2013) mengatakan bahwa iklim sekolah mencerminkan norma, nilai, hubungan interpersonal, pengajaran, pembelajaran, praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi. Selanjutnya Wang & Degol (2015) mengatakan bahwa Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah di SMA Santa Maria Kabanjahe tergolong tinggi. Sedangkan perilaku *bullying* siswa tergolong rendah. Sementara itu terhadap hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hubungan tersebut bersifat negative, sebesar -32.50% . Artinya, Iklim sekolah di SMA Santa Maria Kabanjahe dapat mengeliminir terjadinya perilaku *bullying* sebesar 32.50% .

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Medan Delitua atas bantuan dana yang diberikan untuk terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, Joie, Matthew Chinman, Patricia Ebener, Patrick S. Malone, Asa Wilks, Joie Acosta, Matthew Chinman, Patricia Ebener, and Patrick S. Malone. 2018. "Understanding the Relationship between Perceived School Climate and Bullying: A Mediator Analysis." *Journal of School Violence* 00(00):1–16. doi: 10.1080/15388220.2018.1453820.
- Ayunda Pininta Kasih. 2021. "41 Persen Murid Indonesia Alami " Bully ", Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma." *Kompas.Com*.
- Bradshaw, Catherine P., Tracy E. Waasdorp, Katrina J. Debnam, and Sarah Linnstrom Johnson. 2014. "Measuring School Climate in High Schools: A Focus on Safety, Engagement, and The." *Journal of School Health* 84(9):593–604.
- Cohen, J., T. Pickeral, and A. Fege. 2009. "Measuring And Improving School Climate: A Strategy That Recognizes, Honors And Promotes Social, Emotional And Civic Learning - The Foundation For Love, Work And Engaged Citizenry." *The Teachers College Record* (October 2017).
- Cohen, Jonathan. 2013. "Creating a Positive School Climate: A Foundation for Resilience." Pp. 1–527 in *Handbook of Resilience in Children: Second Edition*. ResearchGate.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California, USA.
- Danny Adriadhi Utama. 2022. "Walkot Minta Pelaku Perundungan Siswa SMP Di Semarang Ditindak Tegas Biar Jera." *Merdeka.Com*, May 26.
- Dewitt, Peter, and Sean Slade. 2014. *School Climate Change*. Alexandria, VA USA: ASCD.
- Erwin Yohanes. 2022. "Kronologi Pengeroyokan Santri Pondok Gontor Hingga Tewas, Dua Ditetapkan Tersangka." *Merdeka.Com*, September 12, 22–24.
- Gladden, R. Matthew, Alana M. Vivolo-Kantor, Merle E. Hamburger, and Corey D. Lumpkin. 2014. *BULLYING SURVEILLANCE AMONG YOUTHS*. Washington, D.C: United States Department of Education.
- Goklas Wisely. 2022. "Terungkap! Siswi SMP Di Medan Dipukul-Dijambak Gegara Pelaku Di-Bully Korban." *DetikSumut*, September 20.
- Halim, M. Chaerul. 2022. "Duduk Perkara Kasus Perundungan Siswa SD Di Depok, Melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus." *Kompas.Com*, April 23.
- Iwan Arifianto. 2022. "Fakta Baru Bullying Fisik Siswi SMP Semarang Di Aloon-Aloon Kauman: Langsung Didatangi Para Guru." *Tribunbanyumas.Com*, May 25.
- Karin Nur Secha. 2022. "Kasus Bullying Anak SMP Di Jakbar Selesai Secara Kekeluargaan." *DetikNews*, February 17.
- Klein, Jennifer, Dewey Cornell, and Timothy Konold. 2012. "Relationships Between Bullying, School Climate, and Student Risk Behaviors." *School Psychology Quarterly* 27(3):154–69. doi: 10.1037/a0029350.
- Okendo, Evans Ogoti, Nganzi Christopher, and Munyua K. Jenifer. 2014. "Relationships Between School Climate and Students' Academic Achievement in Ksce Examinations: A Case of Kisii County-Kenya." *International Journal of Education Learning and Development* 2(5):7–17.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*. Oxford, UK: Blackwell Publishers.
- Rahmawati, Sri W. 2016. "Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan." *Jurnal Psikologi* 43(2):167–80.
- Rakhmad Hidayatulloh Permana. 2019. "PISA 2018: 41 % Siswa Indonesia Korban Bullying, 17 % Dilanda Kesenjangan." *DetikNews*, December 4.

- Rosen, Lisa H., Shannon R. Scott, and Kathy Deornellas. 2017. "An Overview of School Bullying." Pp. 1–22 in *Bullying in School Perspectives from School Staff, Students, and Parents*, edited by L. H. Rosen, K. DeOrnellas, and S. R. Scott. TEXAS USA: Palgrave Macmillan.
- Ryan, Wendy. 2009. "SCHOOL CLIMATE AND BULLYINGe." University of Ottawa.
- Salman, Ghinan. 2022. "Guru Pukul Siswa Di Surabaya Eri Cahyadi Datangi Sekolah: Saya Tak Ingin Kejadian Ini Terulang." *Kompas.Com*, January 29.
- Skivo Marcelino Mandey. 2022. "Siswa MTs Di Kotamobagu Dianiaya Teman- Temannya Hingga Tewas , Polisi Periksa 18 Orang , Kantongi Terduga Pelaku." *Kompas.Com*, June 14.
- Tuckman, Bruce W. 2012. *Conducting Educational Research*. 6th ed. Estover Road, Plymouth PL6 7PY, United Kingdom: Rowman & Littlefi eld Publishers, Inc.
- Wang, Ming Te, and Jessica L. Degol. 2015. "School Climate: A Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes." *Educational Psychology Review* 28(2):315–52. doi: 10.1007/s10648-015-9319-1.
- Zintan Prihatini. 2022. "Siswa SD Di Tasikmalaya Alami Depresi Hingga Meninggal Usai." *Kompas.Com*, July 21.